Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 27)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita diberikan taufik untuk bisa melanjutkan kembali pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar.

Pada kesempatan terdahulu kita telah membahas seputar materi tawabi', diantaranya adalah mengenai 'athaf dan na'at. Na'at atau shifat adalah isim yang dibaca dengan i'rob mengikuti kata yang disifati. Adapun 'athaf adalah isim yang dibaca dengan i'rob mengikuti kata yang sebelum huruf 'athaf.

Sekarang kita akan mengulang kembali mengenai taukid dan badal. Ya, kita telah belajar mengenai taukid. Taukid atau penegas adalah pengikut yang disebutkan setelah kata yang diikuti (matbu') untuk memberikan penegasan dan menghilangkan hal-hal yang diragukan atau disalahpahami oleh pendengar. Seperti dalam contoh di dalam buku 'qaabaltul malika nafsahu'.

Kalimat/jumlah 'qaabaltul malika nafsahu' yang artinya 'aku menemui raja itu sendiri'. Di dalam kalimat ini terdapat kata nafsahu, ia dibaca dengan fathah, nafsa. Bukan dibaca nafsu dan bukan pula nafsi. Mengapa demikian? Ya, karena kata nafsa di sini sebagai taukid dari kata al-malika. Kata al-malika dibaca manshub -dengan fathah- karena ia sebagai objek/maf'ul bih.

Maka, kata nafsahu dibaca manshub juga -dengan fathah- karena mengikuti kata al-malika. Intinya taukid dibaca sesuai dengan kata yang ditegaskan. Apabila yang ditegaskan manshub maka taukidnya juga manshub. Apabila yang ditegaskan marfu' maka taukidnya juga marfu'. Demikian seterusnya.

Kemudian, penulis juga menerangkan bahwa taukid ada dua macam; taukid lafzhi dan taukid ma'nawi. Taukid lafzhi adalah taukid yang berupa pengulangan kata itu sendiri. Artinya diulang kata yang sama sebagai penegas kata yang pertama. Nah, kata yang kedua adalah sebagai taukidnya.

Adapun taukid ma'nawi adalah taukid yang menggunakan kata-kata atau lafal-lafal khusus seperti nafsu, 'ainu, kullu, ajma'u, kilaa, dan kiltaa. Kata-kata ini biasa dipakai dalam taukid ma'nawi. Khusus untuk taukid ma'nawi ini maka dipersyaratkan harus ada dhomir/kata ganti setelah taukidnya.

Kemudian, di akhir-akhir buku ini penulis menjelaskan tentang badal atau pengganti. Badal adalah pengikut yang disebutkan setelah matbu'-nya -kata yang diikuti- sementara matbu'nya itu bisa dihapus dan kemudian pengikut itu menjadi berstatus pengganti baginya. Secara sederhana bisa kita katakan bahwa badal itu adalah kata yang menggantikan atau menjelaskan makna atau identitas kata sebelumnya.

Misalnya, dalam buku disebutkan kalimat yang berbunyi 'hadhara akhuuka hasanun' artinya 'telah hadir saudaramu yaitu hasan'. Perhatikan kata hasanun

di sini; mengapa ia dibaca marfu'/dengan dhommah? Ya, benar.. Karena ia menempati posisi sebagai badal dari kata akhuuka. Kata akhuuka di sini dibaca marfu' dengan tanda wawu -karena dia termasuk asmaa'ul khomsah- masih ingat bukan? Ya... Karena akhuuka marfu' maka badal-nya juga dibaca marfu'. Siapakah yang dimaksud akhuuka -saudaramu- di sini? Benar, yang dimaksud adalah Hasan, jadi Hasan adalah akhuuka.

Dengan demikian, badal merupakan pengganti bagi yang dibadali/mubdal. Pengganti dalam hal makna atau identitasnya. Siapa itu akhuuka dalam kalimat tadi; ya akhuuka maksudnya adalah hasan, jadi hasan adalah badal bagi kata akhuuka. Sehingga apabila misalnya akhuuka berubah menjadi dibaca akhaaka -dengan alif, manshub- maka hasan juga berubah menjadi dibaca hasanan -dengan akhiran fathah-, ya insya Allah mudah....

Penulis kemudian menerangkan bahwa badal ada empat macam; ada badal muthabiq atau badal kulli minal kulli; yaitu badal secara keseluruhan. Yang dibadali sama dengan badalnya. Seperti dalam contoh tadi akhuuka adalah sama dengan hasan, alias tidak ada bedanya. Kemudian, ada lagi namanya badal ba'dhi minal kulli; yaitu sebagian menggantikan keseluruhan.

Misalnya, kalimat dengan bunyi 'ra'aitul qauma rubu'ahum' artinya 'aku melihat kaum itu seperempatnya' maka di sini kata rubu'a adalah badal dari kata alqauma. Seperempat adalah badal dari kaum itu. Karena yang dilihat adalah seperempat, bukan semuanya. Oleh sebab itu kata rubu'a dibaca manshub dengan fathah -bukan dibaca rubu'u atau rubu'i- sebagai badal bagi kata qauma -yang juga dibaca manshub, diakhiri fathah-.

Kemudian yang ketiga adalah badal isytimaal yaitu badal kandungan. Badal isytimaal berupa sesuatu yang terkandung atau menjadi bagian yang abstrak dari diri orang atau sesuatu yang dibadali. Misalnya dalam buku disebutkan 'nafa'ani muhammadun 'ilmuhu' artinya 'memberikan manfaat kepadaku Muhammad itu, yaitu ilmunya' kata ''ilmu' di sini adalah sebagai badal dari kata muhammad. Karena muhammad diakhiri dhommah -marfu'- maka kata 'ilmu juga dibaca marfu', badal mengikuti yang dibadali.

Badal yang keempat adalah badal gholath/keliru. Yang dimaksud adalah kata yang meralat maksud dari kata sebelumnya. Hal ini terjadi karena keseleo lidah, maksudnya benar tapi keluarnya dalam ucapan salah/berbeda. Oleh sebab itu ia disebut dengan badal gholath. Seperti dalam buku disebutkan 'akaltu khubzan lahman' artinya 'aku makan roti eh daging' nah kata lahman adalah badal dari kata khubzan. Karena khubzan dibaca manshub maka lahman juga dibaca manshub. Jadi di sini terjadi pembadalan disebabkan pembicara salah ngomong atau keseleo lidah... Nah, badal semacam ini disebut dengan istilah badal gholath.

Demikian yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan yang singkat ini. Mudah-mudahan bisa memberikan pencerahan bagi kita dalam menimba ilmu agama Islam yang mulia ini. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*